

PENGARUH *IOS* DAN *IC* PADA KUALITAS LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Putu Eka Nopiyani

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *investment opportunity set* dan *intellectual capital* pada kualitas laba perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Jumlah populasi penelitian ini adalah 121 perusahaan manufaktur. Penentuan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling sehingga mendapatkan jumlah sampel 38 perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi *SPSS 21*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* dan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Kata Kunci: *Investment Opportunity Set, Intellectual Capital, kualitas laba*

ABSTRACT

This study was conducted to obtain empirical evidence on the effect of investment opportunity set and intellectual capital on the earnings quality of manufacturing companies in Indonesia stock exchange. The population of this study were 121 manufacturing companies. Determination of the sample were using purposive sampling technique so as to get the number of samples of 38 manufacturing companies. The data analysis technique used in this research was multiple regression with the help of SPSS 21 application. The results of this study indicate that investment opportunity set and intellectual capital have no effect on earnings quality.

Keywords: *Investment Opportunity Set, Intellectual Capital, Earnings Quality, Firm Value.*

A. PENDAHULUAN

Dunia usaha di era globalisasi ini persaingannya semakin ketat sehingga menyebabkan dana yang tersedia dan juga sumber dana menjadi faktor utama yang mempengaruhi berkembangnya suatu usaha. Dana yang diperlukan tersebut umumnya didapatkan di pasar modal. Pasar modal dijadikan sebagai media transaksi jual beli saham dan obligasi perusahaan, dan hasil dari penjualan akan digunakan perusahaan sebagai modal tambahan (Fahmi, 2012). Pihak perusahaan akan bertemu dengan pihak investor melalui pasar efek dimana perannya sangat besar dalam perekonomian suatu Negara. Tempat terselenggaranya aktivitas jual beli efek yang badan usahanya

didirikan di Indonesia disebut pasar efek. Berkembangnya pasar efek dapat dilihat dengan terus bertambahnya jumlah emiten yang terdaftar di bursa. Sektor industri manufaktur adalah sektor industri yang namanya ada di BEI. Sektor ini memiliki peran penting bagi masyarakat. Sektor ini menciptakan barang sesuai dengan keperluan para pemakai produk, yang mana mengolah barang mentah menjadi barang yang siap untuk dipakai.

Manajemen perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan pendanaan demi perkembangan usaha perusahaan dengan cara menunjukkan hasil kerja yang bagus untuk pengguna. Investor akan berminat pada perusahaan yang

kinerjanya bagus. Laba perusahaan merupakan salah satu aspek yang digunakan sebagai indikator pengukur kinerja suatu perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dikatakan baik jika laba perusahaan tersebut tinggi. Keinginan yang besar dari pihak manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan melalui pasar modal dan keinginan untuk memaksimalkan nilai perusahaan inilah yang menjadi salah satu pemicu utama perusahaan melakukan *discretionary accrual* agar kinerja perusahaan terlihat baik atau bahkan sangat baik. Aktivitas *discretionary accrual* tersebut yang dapat berdampak pada tingkat kualitas laba perusahaan. *Discretionary accrual* nilainya ditentukan oleh kebijakan atau diskresi manajemen. Aspek-aspek perusahaan seperti akrual total, pendapatan, piutang, dan *plant, property, and equipment* (PPE), mempunyai korelasi yang terpola dengan *discretionary accrual* tetapi ada sejumlah nilai *discretionary accrual* yang tidak cocok pola korelasinya dengan ketiga aspek tersebut. Kondisi tersebut dikenal dengan *discretionary accrual* tidak normal yang sering digunakan sebagai indikator untuk menilai *discretionary accrual* yang dimanipulasi. Tujuan akhir manipulasi *discretionary accrual* tersebut adalah untuk memanipulasi angka laba sehingga hal ini dapat berpengaruh pada kualitas laba.

Tindakan untuk mementingkan diri sendiri bagi manajemen merupakan suatu pemikiran yang dapat memberikan keuntungan pribadi bagi pihak manajemen. Hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Konflik keagenan ini menyebabkan tindakan

discretionary accrual bagi pihak manajemen. *Discretionary accrual* menyebabkan informasi yang diberikan berbeda dengan keadaan perusahaan sesungguhnya sehingga kualitas laba tersebut menurun. Fungsi laporan keuangan sangat krusial bagi para pengguna laporan keuangan baik pemilik maupun investor. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan jenis aktivitas yang terjadi oleh pengelola berdasarkan modal yang diberikan *owner* (Belkaoui, 2003). Laporan yang berasal dari bidang keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna untuk mengambil keputusan (SAK, 2012). Para investor dapat menilai kinerja industri pada masa depan melalui laporan rincian keuangan, tetapi laporan yang baik tidak mampu menjamin bahwa kondisi riil keuangan perusahaan tersebut juga baik. Hal ini terbukti dari banyaknya laporan keuangan perusahaan-perusahaan ternama yang tidak dapat dipercaya kebenarannya akibat adanya skandal manipulasi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar ternama tersebut.

Fenomena mempercantik laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ternama antara lain manipulasi keuangan *Enron Corporation, Xerox Corporation, World Com, Triton, Walt Disney Company, PT KAI, PT Kimia Farma,* dan lainnya. Fenomena tersebut membuktikan bahwa laporan yang disajikan oleh perusahaan berupa laporan keuangan yang baik dan

memiliki nilai perusahaan yang baik juga tidak mampu menjamin baiknya suatu perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Salah satu skandal manipulasi keuangan lainnya yang baru-baru ini muncul adalah skandal yang dilakukan oleh perusahaan ternama Jepang yaitu Toshiba. Akuntan independen dan pengacara perusahaan Toshiba tersebut menyatakan laba operasional Toshiba telah dimanipulasi sebesar ¥ 151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 miliar. Aktivitas tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba. Bukti tersebut menyebabkan penyajian ulang laporan laba dan bisa dikenai denda yang besar atas kasus yang terjadi di Jepang sejak Olympus Corp yang terbukti tidak menyajikan laporan yang sebenarnya atas kerugian yang dialami sebesar US\$ 1,7 miliar (Liputan6.com, 2015). Skandal manipulasi keuangan tersebut dilakukan dengan tujuan agar kinerja perusahaan terlihat baik kemudian diiringi dengan peningkatan kinerja perusahaan akhirnya akan mengakibatkan besarnya bonus yang diterima bagi manajemen.

Menurut hasil penelitian Wah (2002), perusahaan yang memiliki peluang investasi yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan tindakan *discretionary accrual* yang tinggi. Hal ini memberikan bukti bahwa tujuan utama perusahaan melakukan manipulasi *discretionary accrual* adalah untuk menghasilkan *investment opportunity set* yang tinggi. *Investment Opportunity Set (IOS)* dengan *net present value positif* merupakan gabungan antara suatu pilihan investasi di masa depan dengan aktiva yang dimiliki. *IOS* merupakan jumlah pengeluaran yang

diatur oleh pihak manajemen pada tahun-tahun berikutnya dengan menempatkan dana pada pilihan investasi bertujuan untuk memperoleh *feed back* tinggi yang nantinya akan berdampak pada besarnya nilai perusahaan (Gaver dan Gaver, 1993) dalam Hasnawati (2005: 118). Pada umumnya *IOS* dikatakan suatu gambaran mengenai penempatan modal, tergantung pada pengeluaran perusahaan guna memenuhi keperluan pada tahun berikutnya. Hasnawati (2005:117) mengemukakan *investment opportunity set* yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan perusahaan. *IOS* menurut Hasnawati menunjukkan bahwa tujuan utama perusahaan tergantung dari pengeluaran perusahaan di masa depan.

Faktor lainnya yang saat ini juga sangat penting bagi manajemen adalah *intellectual capital (IC)* karena *IC* dianggap dapat membantu peningkatan nilai perusahaan. *IC* adalah pendekatan yang bermanfaat untuk menilai dan mengukur apa yang sudah dipelajari dalam berbagai bidang ilmu seperti manajemen dan akuntansi (Guthrine dan Petty, 2000). *VAIC™* diperkenalkan oleh Pulic (1998) merupakan proksi pengukur dari *IC*. Metode *VAIC™* disusun untuk memberikan informasi efisiensi menghasilkan nilai baik dari aktiva berwujud maupun tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Pulic (1998) melakukan penelitian mengenai *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)* dan *Capital Employed Efficiency (CEE)* yang merupakan bagian dari *VAIC™*.

Modal intelektual dijelaskan oleh Williams (2001) adalah menggabungkan antara pengetahuan

dengan informasi dalam bekerja untuk menciptakan hasil berupa nilai. Harga saham perusahaan tinggi akan diberikan investor pada emiten yang modal intelektualnya tinggi dan juga sebaliknya Chen *et al.*, (2005). Tetapi Kuryanto dan Safruddin (2008) menemukan temuan yang berbeda yaitu modal intelektual tidak memiliki hubungan pada kinerja perusahaan begitu juga dengan studi empiris yang dilakukan oleh Yuniasih dkk (2010).

Berdasarkan penelitian Wah (2002), emiten yang memiliki *IOS* tinggi berpeluang melakukan tindakan pengelolaan akrual yang lebih tinggi sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba. Beberapa penelitian menunjukkan kualitas laba tersebut akan memberi pengaruh respon pasar pada laba perusahaan (Choi dan Jeter, 1990). Emiten yang peluang investasinya tinggi berpeluang untuk mendeskresikan akrualnya lebih tinggi dan hal ini dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap kualitas laba. Persepsi pasar pada suatu perusahaan nantinya akan memberikan pengaruh buruk pada nilai perusahaan yang direfleksikan dengan rendahnya harga saham.

Emiten yang semakin baik dalam mengelola komponen *IC* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berarti dalam mengelola assetnya makin baik. Asset yang dikelola dengan baik akan berdampak pada kinerja perusahaan yang direfleksikan dalam laporan keuangan yang menghasilkan laba. Tingkat Laba perusahaan yang baik adalah indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini dapat mengurangi keinginan pengelola untuk melakukan tindakan

discretionary accrual artinya bahwa keberadaan *IC* mempunyai hubungan pada kualitas laba. Pengelolaan *IC* yang baik akan meningkatkan persepsi pasar terhadap kualitas laba perusahaan. Peningkatan kualitas laba akan diikuti dengan peningkatan respon pasar yang akan berdampak pada nilai perusahaan.

Research ini bertujuan menguji hubungan langsung antar variabel yaitu *IOS*, dan *IC* pada kualitas laba. Perusahaan yang menjadi sampel dalam *reseach* ini ialah industri manufaktur tahun 2006-2015 karena industri manufaktur tersebut salah satu jenis perusahaan yang mempunyai tingkat kerumitan tinggi dalam proses bisnisnya sehingga praktik manipulasi keuangan berpeluang lebih besar dilakukan di perusahaan manufaktur dan lebih sulit untuk dideteksi.

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat dijadikan sebagai pembuktian yang dapat memperkuat teori yang sudah ada yaitu teori sinyal dan teori keagenan. Secara praktis *research* ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu dijadikan alat bantu pengambilan keputusan bagi para pemilik modal yang ingin berinvestasi pada perusahaan manufaktur.

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan memaparkan keterkaitan antara manajemen dengan *principal* didalam proses pengelolaan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori ini menyiratkan adanya suatu pemberian wewenang dari pihak *principal* kepada agen melalui pendelegasian otoritas, dimana agen diharapkan dapat mengambil keputusan terbaik dalam upaya pemecahan masalah.

Signalling theory yang lebih ditekankan adalah pentingnya laporan yang disajikan oleh perusahaan untuk dijadikan pengambilan keputusan dalam berinvestasi bagi para investor. Informasi menjadi poin yang krusial bagi pengambil keputusan dan pebisnis karena informasi pada dasarnya memberikan gambaran kondisi perusahaan terdahulu, sekarang dan di masa depan bagaimana kelangsungan hidup perusahaan dan harga sahamnya. Alat pengambilan keputusan bagi investor dalam pasar modal yang paling dibutuhkan ialah informasi yang rinci, akurat, dan tepat waktu.

Investment Opportunity Set (IOS) dengan *net present value positif* merupakan gabungan antara suatu pilihan investasi di masa depan dengan aktiva yang dimiliki. *IOS* merupakan banyaknya jumlah pengeluaran yang ditentukan pihak pengelola perusahaan di masa depan dengan menempatkan dana pada pilihan investasi bertujuan untuk memperoleh *feed back* tinggi yang nantinya akan berdampak pada besarnya nilai perusahaan (Gaver dan Gaver, 1993) dalam Hasnawati (2005: 118). Pada umumnya *IOS* dikatakan suatu gambaran mengenai pilihan investasi perusahaan, tergantung pada *pilihan pengeluaran* perusahaan guna memenuhi keperluan perusahaan pada masa mendatang.

Modal intelektual dijelaskan oleh Williams (2001) adalah kombinasi antara pengetahuan dengan informasi dalam suatu pekerjaan untuk menciptakan hasil berupa nilai. Harga saham perusahaan tinggi akan diberikan investor pada perusahaan yang modal intelektualnya tinggi dan juga sebaliknya Chen *et al.*, (2005).

Berdasarkan pendapat Schipper dan Vincent (2003), kualitas laba adalah perbedaan tingkat laba dalam laporan dengan laba yang sesungguhnya dalam satu periode. Menurut Husnan (2000: 7) nilai perusahaan ialah harga yang dibayar oleh para investor saat perusahaan menjual sahamnya di pasar modal. Indikator nilai perusahaan yang dipakai ialah pendekatan konsep nilai pasar yang diadopsi dari peneliti sebelumnya Fama (1978), serta Soliha dan Taswan (2002).

Kallapur dan Trombley (2001) mengungkapkan *IOS* perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Penyebabnya karena *IOS* perusahaan dapat berdampak sudut pandang para pengguna laporan yaitu, pemilik, manajer investor dan kreditor pada perusahaan. Wah (2002) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *IOS* tinggi berpeluang melakukan tindakan pengelolaan akrual yang lebih tinggi sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba. Temuan dari Rachmawati dan Triatmoko (2007) adalah *IOS* mempunyai hubungan yang positif dengan *discretionary accrual*. Penelitian lainnya oleh Paulus (2011) memberikan bukti bahwa *IOS* dan kualitas laba berkorelasi positif. Berdasarkan pemaparan di atas, hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H₁: *Investment Opportunity Set (IOS)* mempunyai hubungan yang negatif pada kualitas laba

VAIC™ merupakan pengukur dari *Intellectual capital* dan ukuran efisiensi *Intellectual Capital* sendiri. Beberapa bagian VAIC™ antara lain *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)* dan *Capital Employed Efficiency (CEE)*. Ketiga komponen tersebut

jika dikombinasikan akan memberikan hasil bagi perusahaan. Perusahaan manajemen pengetahuan, keterampilan dan keahlian modal manusia dan didukung oleh modal *structural* yang mempermudah kegiatan operasional perusahaan dan didukung juga oleh penggunaan modal yang dapat membantu meningkatkan aktiva dari perusahaan tersebut. Jika perusahaan mengelola asetnya dengan baik akan menyebabkan peningkatan pada kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh laba perusahaan yang ada pada laporan keuangan.

Salah satu bukti manajemen dikatakan berhasil dalam mengelola perusahaan tercermin pada tingkat laba yang dimiliki perusahaan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keinginan manajemen untuk bertindak curang seperti memanipulasi laba dapat diminimalisir dan kualitas laba yang disajikan perusahaan tinggi dengan adanya *intellectual capital* tersebut. Temuan oleh Pramanda (2014) membuktikan *IC* yang diukur dengan *VAICTM* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif pada *discretionary accrual* yang merupakan alat ukur dari kualitas laba.

H₂: *Intellectual Capital (IC)* berpengaruh positif pada kualitas laba.

C. METODE PENELITIAN

Cakupan penelitian ini terbatas pada pengaruh *IOS* dan *IC* pada kualitas laba. Perusahaan manufaktur periode 2006-2015 merupakan tempat dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini memakai data sekunder dalam bentuk *annual report* perusahaan manufaktur yang telah terdapat di BEI periode 2006-2015.

Data tersebut didapatkan dengan cara mengunduh laporan tahunan melalui web resmi BEI. *Investment opportunity set* dan *intellectual capital* digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini sedangkan kualitas laba sebagai variabel terikat. Seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI periode 2006-2015 sejumlah 121 perusahaan dijadikan populasi dalam penelitian ini. Dari jumlah populasi tersebut sampel yang diambil dengan *purposive sampling* menjadi sebanyak 38 perusahaan.

Variabel-variabel yang diuji dapat dibagi antara lain: (1) Variabel terikat (Y) yang dipakai dalam penelitian ini Kualitas Laba. (2) Variabel bebasnya (X) antara lain *Investment Opportunity Set (IOS)* dan *Intellectual Capital (IC)*. *IOS* merupakan jumlah pengeluaran yang dibuat oleh pihak manajemen di periode berikutnya dengan menempatkan dana pada pilihan investasi bertujuan untuk memperoleh *feed back* tinggi yang nantinya akan berdampak pada besarnya nilai perusahaan (Gaver dan Gaver, 1993) dalam Hasnawati (2005: 118). Proksi yang dipakai sebagai alat ukur *IOS* ialah *market value to book value of assets*. Pengertian modal intelektual dijelaskan oleh Williams (2001) adalah menggabungkan antara pengetahuan dengan informasi dalam pekerjaan untuk menciptakan hasil berupa nilai. Proksi yang dipakai sebagai alat ukur mengukur *IC* adalah *VAICTM*. (3) Variabel terikat yang dipakai untuk penelitian ini yaitu kualitas laba. Chandrarin (2001) mendefinisikan kualitas laba sebagai perbedaan antara laba dilaporkan dengan laba yang sebenarnya. Proksi kualitas laba yang digunakan untuk mengukur

adalah *discretionary accruals (DACC)*.

Analisis data yang dipakai ialah statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Data akan dianalisis menggunakan *SPSS 21*. Analisis regresi linear berganda dipakai untuk menganalisis korelasi antar variabel. Model regresi ditunjukkan oleh persamaan regresi berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Menurut Ghozali (2013: 97), fungsi regresi sampel yang tepat dalam memperkirakan nilai sesungguhnya diukur dengan *goodness of fit*, yang terdiri dari beberapa bagian antara lain uji statistik F, dan nilai statistik t.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif bertujuan menggambarkan objek yang menjadi sampel yaitu *IOS*, *IC*, dan kualitas laba secara umum. Hasil hitungan *SPSS* berupa statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

VARIABEL	IOS	IC	KL
Maksimum	7,81	9,80	0,91
Minimum	0,05	0,45	0,00
Rata-rata	0,66	4,48	0,29
Deviasi Standar	0,80	2,25	0,19

Sumber: Data diolah menggunakan aplikasi *SPSS 21*

Pada Tabel 1 tersebut hal yang dapat dipaparkan yaitu nilai maksimum yang tertinggi dimiliki oleh variabel *IC*, kedua variabel *IOS*, ketiga variabel kualitas laba. Nilai

minimum yang terendah dimiliki oleh variabel kualitas laba, kedua variabel *Investment Opportunity Set (IOS)*, ketiga variabel *Intellectual Capital (IC)*. Nilai rata-rata pada Perusahaan Manufaktur dari variabel *IOS* menunjukkan bahwa variabel tersebut termasuk dalam kategori rendah. *Intellectual Capital (IC)* pada Perusahaan Manufaktur berdasarkan nilai rata-rata termasuk dalam *Intellectual Capital (IC)* menengah. Kualitas laba yang dimiliki oleh Perusahaan Manufaktur berdasarkan nilai rata-ratanya termasuk dalam kategori bagus.

Uji asumsi klasik pada model menunjukkan bahwa datanya terbebas dari masalah normalitas dengan melihat nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0,26 > 0,05$. Nilai VIF dan nilai tolerance dari variabel bebas yaitu *Investment Opportunity Set (IOS)*, *Intellectual Capital (IC)* dan Kualitas laba nilai VIF tidak lebih dari angka 10 dan nilai *tolerance* lebih dari angka 0,10 yaitu sebesar $1,00 < 10$ dan $0,99 > 0,10$. Hasil tersebut berarti bahwa bebas dari masalah multikolinearitas.

Hasil uji *Durbin-Watson* untuk menguji autokorelasi struktural pertama menunjukkan bahwa *Durbin-Watson* sebesar 1,61, dU (batas dalam) = 1,78 dan dL (batas luar) = 1,73. Besarnya $0 < 1,61 < 1,73$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada autokorelasi positif dengan kata lain masalah autokorelasi tidak dapat diatasi. Koreksi atau pengobatan terhadap adanya autokorelasi dengan melakukan uji *run test*. Pengujian *run test* diketahui nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0,08 > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

Hasil uji heterokedastisitas diuji dengan menggunakan grafik *scatterplot*, pada grafik *scatterplot* tersebut terdapatnya titik-titik yang menyebar diantara angka nol dan tidak terlihat ada pola. Hal tersebut berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model tidak fit dan variabel bebas yaitu *IOS* dan *IC* tidak mempunyai pengaruh pada kualitas laba. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *F* sebesar 0,26 dengan signifikansi 0,77 yang berada di atas nilai 0,05.

Nilai konstanta sebesar 0,31 mempunyai arti bahwa jika nilai variabel *IOS* dan *IC* dianggap tidak ada atau nilainya sama dengan nol, maka nilai kualitas laba ialah sebesar 0,31. Koefisien regresi *IOS* bertanda negatif sejumlah -0,00 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan *IOS* sebesar 1% tidak akan berdampak pada kualitas laba dengan ketentuan variabel independen lainnya tetap. Koefisien regresi *IC* bertanda negatif sejumlah -0,00 mempunyai arti bahwa setiap *IC* naik sejumlah 1% tidak memberikan dampak turun atau naiknya kualitas laba dengan ketentuan variabel independen lainnya tetap.

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi yaitu *IOS* nilai *t* hitungnya sebesar -0,49 kurang dari nilai *t* tabelnya sebesar 2,02 menggunakan taraf signifikansi 0,05 dan angkanya lebih besar dari 0,05 tersebut sejumlah 0,62. Hasil pengujian untuk hipotesis yang pertama berarti tidak diterima. Hasil uji hipotesis kedua membuktikan bahwa *IC* dengan nilai *t* hitung yang dimiliki sejumlah -0,54 tidak lebih besar dari nilai *t* tabel sejumlah 2,02 dengan nilai signifikansi sejumlah

0,58 yang angkanya lebih dari 0,05. Hasil uji pada hipotesis kedua tersebut dapat dimaknai bahwa hipotesis kedua tidak dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa hipotesis pertama yaitu *IOS* mempunyai pengaruh negatif pada kualitas laba ditolak. Penelitian ini memberi bukti bahwa *IOS* berkorelasi pada kualitas laba. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa investor tidak memperhatikan *IOS* perusahaan dalam berinvestasi. Hal tersebut disebabkan adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan yang menjadi observasi dalam penelitian ini. Kepemilikan manajerial adalah banyaknya jumlah saham yang dimiliki para manajer. Menurut teori akuntansi, keinginan para manajer perusahaan dapat menentukan *discretionary accrual*. Besarnya keinginan yang tidak sama akan mengakibatkan besarnya *discretionary accrual*. Hal ini mendukung temuan Warfield, Wild & Wild (1995) dalam Boediono (2005) dimana kepemilikan manajerial berhubungan negatif pada *discretionary accrual*. Hasil dari temuan tersebut membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperkecil peluang manajer untuk melakukan *discretionary accrual*. Artinya bahwa jika jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tinggi maka peluang manajer untuk bertindak curang melalui akrual kelolaan semakin rendah. Para manajer dan para pemegang saham dinyatakan memiliki kepentingan yang sejajar pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang tinggi diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Oleh karena itu, peluang untuk bertindak curang pada pasar modal dapat

dikurangi dengan ikut sertanya manajer dalam menanggung baik dan buruknya dampak dari setiap pengambilan keputusan. Temuan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholichah (2015) dan Wulansari (2013).

Berdasarkan hasil analisis yang dipaparkan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa hipotesis kedua yaitu *IC* mempunyai pengaruh positif signifikan pada kualitas laba ditolak. Penelitian ini memberikan bukti bahwa investor kurang memperhatikan *IC* perusahaan yang mempengaruhi tingkat kualitas laba perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan adanya auditor ternama yang digunakan pada perusahaan yang diobservasi. Perusahaan yang menjadi observasi dalam penelitian ini menggunakan auditor ternama Big 4 (Deloitte, Pricewaterhouse Coopers, KPMG, dan Ernst & Young). Hal tersebut akan dapat mendorong tercapainya pelaporan keuangan yang dapat dipercaya mengindikasikan bahwa laba yang terbentuk dalam laporan tersebut juga dapat dipercaya yang berarti bahwa kualitas laba dapat terjaga.

IC yang dimiliki oleh perusahaan observasi tergolong dalam *top performer* tetapi hal ini tidak mampu mempengaruhi kualitas laba dalam perusahaan tersebut. Artinya meskipun perusahaan memiliki *IC* yang bagus tidak akan menyebabkan kualitas laba dalam perusahaan observasi meningkat atau menurun. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan auditor Big 4 maka *discretionary accrual* dapat ditekan sehingga perusahaan yang memiliki *IC* tinggi atau rendah akan tetap menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan kualitas laba tetap

terjaga. Pengaruh terhadap kualitas laba dalam penelitian ini dapat ditentukan oleh variabel-variabel lain selain *IC* yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan *IC*. Hal ini dijelaskan oleh Pramanda dan Nurul (2014) yang menyatakan bahwa *IC* merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kualitas laba selain *corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Menurut teori, hipotesis dan temuan penelitian maka beberapa kesimpulan dapat dibuat untuk pengaruh langsung yaitu: (1) *Investment Opportunity Set* tidak mempunyai pengaruh pada kualitas laba, (2) *Intellectual Capital* tidak mempunyai pengaruh pada kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disebutkan bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2015 dan penelitian ini belum menggunakan variabel kontrol. Berdasarkan keterbatasan tersebut maka dapat disarankan penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan perusahaan yang berbeda dengan penelitian ini dan rentang periode pengamatan yang lebih panjang sehingga sampel yang didapatkan bisa lebih banyak dan hasil penelitian lebih baik serta dapat memasukkan variabel kontrol dalam model penelitian. Penelitian selanjutnya juga bisa mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan proksi yang berbeda untuk semua variabel dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Belkaoui, A. R. 2003. Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: a Study of The Resource-Based and Stakeholder Views. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 2: 215-226.
- Boediono, G. SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansni VII*: 172-194.
- Chandrarin, G. (2001). "Laba (Rugi) Selisih Kurs Sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia" (*disertasi*). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Chen, M. C., S. J. Cheng and Y. Hwang. 2005. An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capita*, 6 (2): 159-176.
- Choi, S dan Jeter, C.D. 1990. The Effect of Qualifield Audit Opinions on Earnings Responses Coefficients. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.15 pp 229-247.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: CV Alfabeta.
- Fama, E. F. 1978. The Effect of a Firm's Investment and Financing Decision on the Welfare of its Security Holders. *American Economic Review* 68(3) pp: 272-28.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J., and R.M. Petty. 2000. Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1 No. 3: 241-251.
- Hasnawati, Sri. 2005. Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta. *Usahawan: No.09/Th XXXIX*, September 2005.
- Husnan, Suad. 2000. *Manajemen Keuangan dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. BPFE: Yogyakarta.
- Jensen, Michael C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial behaviour, agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 (4): 305-360.
- Kallapur, Sanjay dan Mark A. Trombley. 2001. The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences and Measurement. *Managerial Finance*, Vol. 27 (3): 3-15.
- Kuryanto, B. dan M. Safruddin. 2008. Pengaruh Modal Intelektual dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: 23-24 Juli.

- Paulus, Christian. 2011. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba (*tesis*)". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pramanda, Amy, dan Nurul Husnah. 2014. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 dn 2012)" (*skripsi*). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. *Paper presented at the 2nd McMaster Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Rachmawati, Andri dan Triatmoko, Hanung. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Schipper K. and L. Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Hoorizon*. Vol. 70. Suplement: 97-110.
- Soliha, E. dan Taswan. 2002. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. September 2002. (online), (www.google.com).
- Sholichah, Nur. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamix Indek (JII) periode 2010-2014. *Jurnal Manajemen Keuangan*, Institut Manajemen Telkom.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Wah, Lai Kam. 2002. Investment Opportunity and Audit Quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, No. 28 pp.33-50.
- Williams, S. M. 2001. Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related. *Journal of Intellectual Capital*, Vol 2 No. 3. Pp. 192–203.
- Wulansari, Yenny. 2013. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (*skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang
- [www:idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- www.yahoofinance.co.id
- Yuniasih, N.W., D. G. Wirama dan I. D. N. Badera. 2010. "Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek)" (*tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.